

STRATEGI PENINGKATAN CAKUPAN KUNJUNGAN BALITA KE POSYANDU DENGAN ANALISIS SWOT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAGANSIAPIAPI KABUPATEN ROKAN

Wan Herryana^{1*}, Novita Rany², Hetty Ismainar³

Universitas Hang Tuah Pekanbaru^{1,2,3}

*Corresponding Author : wan.neli40@gmail.com

ABSTRAK

Masih rendahnya cakupan kunjungan posyandu balita di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi yaitu 24,02% (tahun 2021) dan 35,9% (tahun 2022) dari standar 80%. Diperlukan strategi demi meningkatkan cakupan kunjungan posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan cakupan kunjungan balita ke posyandu. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain penelitian *phenomenology* di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi pada bulan Januari-Juni 2023. Informan utama yaitu ibu balita, informan kunci yaitu kepala puskesmas, pemegang program gizi serta kepala desa. Informan pendukung yaitu bidan, perawat dan kader. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam serta dilakukan metode triangulasi. Analisis data kualitatif diperoleh dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion* serta analisis SWOT. Hasil penelitian ini yaitu para ibu sudah mengetahui tentang kegiatan posyandu secara umum, namun ibu belum memahami tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita. Dari aspek sarana prasarana masih banyak kelengkapan sarana prasarana yang kurang seperti bangunan posyandu dan antropometri sehingga ketika pelaksanaan posyandu perlu meminjam. Setiap SDM yang ada telah berperan namun masih belum maksimal. Masih ada kader yang tidak datang ketika hari pelaksanaan posyandu serta tokoh masyarakat tidak selalu berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu. Kader telah mendapatkan insentif tunai berupa gaji dan juga insentif non tunai seperti pelatihan dan penghargaan satu tahun sekali. Keluarga para ibu balita masih belum mendukung ibu untuk ke posyandu. Kesimpulan bahwa pemahaman ibu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita masih terbatas, meskipun mereka mengetahui tentang kegiatan posyandu secara umum. Kendala sarana prasarana dan keterbatasan SDM serta dukungan keluarga menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas program posyandu.

Kata kunci : posyandu, strategi, SWOT

ABSTRACT

The coverage of visits to posyandu for toddlers in the Bagansiapiapi Health Center area remains low, at 24.02% (in 2021) and 35.9% (in 2022) of the 80% standard. Strategies are needed to improve posyandu visit coverage. This research aims to analyze strategies to increase toddler visits to posyandu. The study employed a qualitative approach with a phenomenology research design in the Bagansiapiapi Health Center area from January to June 2023. Data were collected through observation, in-depth interviews, and triangulation methods. Qualitative data analysis included data reduction, data display, conclusion drawing, and SWOT analysis. The findings revealed that while mothers were generally aware of posyandu activities, they lacked understanding of the importance of monitoring toddler growth and development. Infrastructure deficiencies, such as posyandu buildings and anthropometry equipment, hindered posyandu implementation, often requiring borrowing from other locations. Existing human resources played roles but were not fully optimized. Some cadres and community leaders were not consistently active in posyandu activities. Cadres received both cash incentives in the form of salaries and non-monetary incentives such as training and annual awards. Support from toddler mothers' families for posyandu visits was insufficient. In conclusion, mothers' understanding of the importance of monitoring toddler growth and development remains limited, despite their general awareness of posyandu activities. Infrastructure constraints, limited human resources, and lack of family support are key factors hindering the effectiveness of posyandu programs.

Keywords : integrated service post, strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) yang dilaksanakan dari, oleh dan bersama masyarakat, dimana kegiatan ini dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama ibu, bayi dan anak (Hafifah & Abidin, 2020). Dalam melaksanakan fungsinya, Posyandu diharapkan dapat menjalankan 5 program utama yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi dan penanggulangan diare (Vizianti, 2022). Sejalan dengan peningkatan jumlah posyandu, juga terjadi peningkatan secara kualitatif (strata purnama dan strata mandiri) meskipun relatif kecil, kunjungan balita ke posyandu minimal 8 kali pertahun, kunjungan balita ke posyandu itu meliputi penimbangan, imunisasi maupun penyuluhan gizi, kunjungan balita ke posyandu yang paling baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali pertahun (Saepudin, Rizal, & Rusman, 2019).

Balita yang tidak terpantau tumbuh kembangnya dapat mengakibatkan permasalahan gizi misalnya *stunting*, gizi kurang hingga gizi buruk (Vizianti, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mengatakan angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020 jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 767,9 juta orang pada 2021 (WHO, 2023). Jumlah itu naik 6,4% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 721,7 juta orang. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kematian anak setiap tahun (Rehing, Suryoputro, & Adi, 2021).

Upaya untuk memperbaiki masalah gizi balita salah satunya adalah penimbangan balita di posyandu (Suhartatik, 2022). Di Indonesia, persentase rata-rata balita yang ditimbang yaitu 61,3% pada tahun 2020 dan kembali meningkat menjadi 69% pada tahun 2021 dan menjadi 71,1% di tahun 2022 (Kemenkes. RI, 2022). Cakupan kunjungan balita 12-59 bulan di Provinsi Riau tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan yaitu 39,6%. Jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 48,2% kunjungan pada tahun 2021 dan menjadi 49,2% pada tahun 2022, namun jumlah ini belum mencapai target 80% (Dinkes Riau, 2023)

Di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau terdapat 21 puskesmas. Target cakupan kunjungan balita yaitu 80%, sementara di Kabupaten Rokan Hilir hanya 58,04% pada tahun 2022. Puskesmas dengan kunjungan tertinggi yaitu Puskesmas Pedamerah 87,4%. Sedangkan puskesmas dengan kunjungan terendah yaitu Puskesmas Panipahan 16,75%. Puskesmas Bagansiapiapi merupakan puskesmas dengan kunjungan posyandu terendah kedua yaitu 35,9% (Dinkes Riau, 2023).

Rendahnya cakupan kunjungan balita ke posyandu pada tahun 2020 dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pada awal masa pandemi COVID-19, tepat bulan April hingga September 2020, semua posyandu di Puskesmas Bagansiapiapi sempat ditunda pelaksanaannya demi meminimalisasi risiko penularan virus (Lasbudi, Ambarita, Sitorus. H, & Husna, 2019). Penundaan kegiatan posyandu tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu pada masa pandemi. Rendahnya kunjungan balita (D/S) di posyandu pada masa pandemi COVID-19 utamanya disebabkan oleh faktor penundaan kegiatan posyandu, tetapi kunjungan balita ke posyandu dapat disebabkan pula oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu dalam membawa balitanya ke posyandu (Setyorini, Yulfitri, & Mutiah, 2023).

Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, terdapat 8 desa dengan jumlah posyandu sebanyak 39 posyandu. Berdasarkan data jumlah cakupan kunjungan Posyandu D/S di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi tahun 2021 yaitu 24,02%, sedangkan D/S pada tahun 2022 sebanyak 35,9%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan cakupan jumlah kunjungan balita ke Posyandu dari tahun 2021 hingga tahun 2022 di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi. Namun cakupan kunjungan tersebut masih jauh dari target pemerintah 80%

(Dinkes Kabupaten Rokan Hilir, 2022). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti kepada 5 orang ibu yang memiliki balita, didapatkan hasil bahwa 4 orang ibu mengatakan bahwa sarana prasarana posyandu masih kurang sehingga merasa malas ke posyandu. Sarana prasarana yang kurang yaitu seperti timbangan dacin, tensi meter karena ibu ingin datang ke posyandu untuk sekaligus mengukur tekanan darah. Sejalan dengan penelitian 2 yang mengungkapkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang kurang lengkap dapat mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu.

Untuk meningkatkan cakupan kunjungan balita ke posyandu, beberapa strategi telah dilakukan oleh puskesmas, seperti mengadakan bulan penimbangan balita dan berkoordinasi lintas sektor dengan penghulu dan lurah. Meskipun demikian, cakupan posyandu masih belum mencapai target yang diinginkan. Salah satu strategi terbaik untuk meningkatkan kunjungan adalah dengan melakukan analisis SWOT. SWOT adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang dihadapi secara deskriptif. Metode ini mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang relevan, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Isu-isu strategis yang dihasilkan dari analisis tersebut dapat digunakan untuk merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kunjungan posyandu (Wiludjeng & Melati, 2022).

Tujuan penelitian ini yaitu membuat “Strategi Peningkatan Cakupan Kunjungan Balita ke posyandu dengan analisis SWOT di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2023”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain penelitian *phenomenology* di Wilayah Kerja Puskesmas Bagansiapiapi pada bulan Januari-Juni 2023. Informan utama yaitu ibu balita, informan kunci yaitu kepala puskesmas, pemegang program gizi serta kepala desa. Informan pendukung yaitu bidan, perawat dan kader. Teknik pemilihan informan yaitu menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam serta dilakukan metode triangulasi. Analisis data kualitatif diperoleh dari *data reduction*, *data display* dan *conclusion* serta analisis SWOT.

HASIL

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Kode	Umur	Pendidikan	Masa Kerja	Keterangan
1	Informan utama	IU 1	31	SMA	IRT	Ibu balita
		IU 2	28	SMA	IRT	Ibu balita
		IU 3	38	D3	Pedagang	Ibu balita
2	Informan kunci	IK 1	35	S1	8 tahun	Kepala puskesmas
		IK 2	36	S1	5 tahun	Pemegang program gizi puskesmas
		IK 3	41	S1	3 tahun	Kepala Desa
3	Informan pendukung	IP 1	35	S1	12 tahun	Bidan
		IP 2	31	S1	5 tahun	Perawat
		IP 3	40	SMA	6 tahun	Kader

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang ibu balita. Usia informan utama berkisar antara 28 tahun hingga 38 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA dan D3. Ibu balita bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) maupun pedagang. Informan kunci terdiri dari kepala puskesmas, pemegang program gizi

puskesmas dan kepala desa. Informan kunci berusia antara 35 hingga 41 tahun dengan latar belakang pendidikan S1. Masa kerja informan kunci yaitu 3 hingga 8 tahun. Informan pendukung yaitu bidan, perawat dan kader. Informan pendukung berusia 31 hingga 40 tahun. Latar belakang pendidikan informan pendukung yaitu SMA dan S1. Informan pendukung bekerja selama 5 hingga 12 tahun.

Internal Factors Analysis Summary

Hasil analisis faktor kekuatan dan kelemahan serta pemberian skor sampai diperoleh matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Matrik IFAS

No	Elemen SWOT	Bobot	Skor	Bobot Skor	x
KEKUATAN					
1	Adanya tenaga profesional (dokter dan paramedis)	0,15	4	0,6	
2	Adanya kegiatan pelatihan kader	0,15	4	0,6	
3	Adanya dukungan dana dalam penyediaan obat dan vaksin	0,12	4	0,48	
4	Jaringan kerjasama lintas sektor sudah baik (camat, kepala desa, lurah serta tokoh masyarakat)	0,12	3	0,36	
5	Puskesmas secara rutin mengobservasi pelaksanaan posyandu	0,11	3	0,33	
6	Adanya akses media sosial puskesmas	0,11	4	0,44	
7	Wilayah desa dengan transportasi lancar	0,09	4	0,36	
8	Adanya kegiatan <i>sweeping</i> balita yang tidak berkunjung ke posyandu oleh petugas kesehatan dan kader	0,06	4	0,24	
9	Sistem pelaporan dilakukan	0,09	4	0,36	
TOTAL SKOR		1		3,77	
KELEMAHAN					
1	Kader tidak mendata balita yang datang ke posyandu	0,13	2	0,26	
2	Kader tidak menjemput bola	0,2	2	0,4	
3	Pendataan kurang menyeluruh sehingga belum tercapainya angka yang tepat	0,16	2	0,32	
4	Sasaran posyandu tersebar dalam beberapa desa/kelurahan dengan akses jarak yang jauh	0,09	3	0,27	
5	Masih banyak posyandu yang menumpang di rumah warga	0,07	2	0,14	
6	Sarana prasarana posyandu belum lengkap seperti timbangan dacin, <i>infant ruler baby</i>	0,05	3	0,15	
7	Pelaksanaan 5 meja belum berjalan optimal	0,11	3	0,33	
8	Tidak adanya monitoring jadwal posyandu	0,09	2	0,18	
9	Lokasi wilayah puskesmas Bagansiapiapi yang cukup luas	0,1	2	0,2	
TOTAL SKOR		1		2,25	
TOTAL SKOR AKHIR (Kekuatan-Kelemahan)				1,52	

Faktor kekuatan yang paling berpengaruh yaitu adanya tenaga profesional (dokter dan paramedis) dengan bobot 0,1 dan skor 4. Kekuatan lainnya yaitu adanya kegiatan pelatihan kader memiliki bobot 0,15 dan skor 4. Selain itu juga ada dukungan dana dalam penyediaan obat dan vaksin secara berkelanjutan dengan bobot 0,12 dan skor 4. Penyediaan obat dan vaksin selalu disediakan oleh Dinas Kesehatan.

Kekuatan lainnya yang turut berpengaruh yaitu adanya jaringan kerjasama lintas sektor sudah baik (camat, kepala desa, lurah serta tokoh masyarakat) dengan bobot 0,12 dan skor 3. Puskesmas secara rutin mengobservasi pelaksanaan posyandu memiliki bobot 0,11 dan skor 3. Adanya akses media sosial puskesmas memiliki bobot 0,11 dan skor 4. Kekuatan lainnya yaitu wilayah desa dengan transportasi lancar memiliki skor 0,09 dan bobot 4. Wilayah desa di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi semuanya menggunakan jalur darat sehingga bisa dijangkau dengan menggunakan sepeda motor. Adanya kegiatan *sweeping* balita yang tidak berkunjung ke posyandu oleh petugas kesehatan dan kader memiliki bobot 0,06 dan skor 4.

Sistem pelaporan dilaksanakan memiliki bobot 0,09 dan skor 4. Selain kekuatan, juga terdapat kelemahan yang berpengaruh terhadap kunjungan balita ke posyandu, diantaranya peran kader yang belum optimal dengan bobot 0,13 dan skor 2. Kader tidak mendata balita yang datang ke posyandu dengan bobot 0,2 dan skor 2. Kader tidak menjemput bola dengan bobot 0,16 dan skor 2.

Pendataan kurang menyeluruh sehingga belum tercapainya angka yang tepat mengenai jumlah balita memiliki bobot 0,09 dan skor 3. Kader tidak menjemput bola dengan bobot 0,2 dan skor 2 serta pendataan kurang menyeluruh sehingga belum tercapainya angka yang tepat dengan bobot 0,16 dan skor 2. Sasaran posyandu tersebar dalam beberapa desa/kelurahan dengan akses jarak yang jauh dengan bobot 0,09 dan skor 3. Masih banyak posyandu yang menumpang di rumah warga dengan bobot 0,07 dan skor 2. Sarana prasarana posyandu belum lengkap seperti timbangan dacin, *infant ruler baby* dengan bobot 0,05 dan skor 3. Pelaksanaan 5 meja belum berjalan optimal dengan bobot 0,11 dan skor 3. Tidak adanya monitoring jadwal posyandu dengan bobot 0,09 dan skor 2. Lokasi wilayah puskesmas Bagansiapiapi yang cukup luas dengan bobot 0,1 dan skor 2.

Total bobot dikalikan skor untuk faktor kekuatan yaitu 3,77 dan kelemahan yaitu 2,25. Sedangkan total skor akhir faktor kekuatan dikurangi faktor kelemahan adalah 1,52. Dari kedua faktor yang mempengaruhi peningkatan cakupan kunjungan balita ke posyandu ternyata faktor kekuatan menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang ada bisa diatasi dengan mengoptimalkan kekuatan yang lebih dominan.

Eksternal Factors Analysis Summary

Hasil analisis faktor peluang dan ancaman serta pemberian skor sampai diperoleh matrik EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Matrik EFAS

No	Elemen SWOT	Bobot	Skor	Bobot Skor	x
PELUANG					
1	Adanya kader kesehatan	0,4	4	1,6	
2	Sistem informasi teknologi sudah semakin maju	0,35	3	1,05	
3	Adanya praktek swasta dan kerjasama jejaring untuk pelaporan	0,25	3	0,75	
TOTAL SKOR		1		3,4	
ANCAMAN					
1	Kurangnya minat masyarakat terhadap pelaksanaan posyandu	0,45	2	0,8	
2	Kurangnya pengetahuan masyarakat dan dukungan dari keluarga terhadap manfaat pentingnya kegiatan posyandu	0,35	2	0,5	
3	Rendahnya anggaran dana desa untuk kegiatan posyandu	0,2	3	0,6	
TOTAL SKOR		1		2,2	
TOTAL SKOR AKHIR (Peluang-Ancaman)				1,2	

Untuk aspek peluang lokasi wilayah puskesmas Bagansiapiapi yang cukup luas namun secara keseluruhan mudah dijangkau oleh petugas memiliki bobot 0,4 dan skor 4. Adanya kader kesehatan memiliki bobot 0,35 dan skor 3. Adanya praktek swasta dan kerjasama jejaring untuk pelaporan memiliki bobot 0,25 dan skor 3. Total akhir bobot dikalikan skor untuk faktor peluang adalah 3,4.

Pada aspek ancaman, kurangnya minat masyarakat terhadap pelaksanaan posyandu memiliki bobot 0,4 dan skor 2. Kurangnya pengetahuan masyarakat dan dukungan dari keluarga terhadap manfaat pentingnya kegiatan posyandu memiliki bobot 0,25 dan skor 2. Minimnya gaji kader sehingga kader banyak yang bekerja diluar posyandu dengan bobot 0,2 dan skor 3. Ibu bekerja memiliki bobot 0,15 dan skor 2. Total bobot dikalikan skor untuk faktor ancaman adalah 2,2 sehingga total skor akhir faktor peluang dikurangi faktor ancaman adalah

1,2. Dari hasil analisis faktor eksternal tersebut diketahui bahwa peningkatan cakupan kunjungan balita ke posyandu mempunyai banyak peluang yang masih bisa dimanfaatkan. Memang ada beberapa hal yang menjadi ancaman dalam aspek proses yang perlu mendapat perhatian, tetapi faktor peluang masih lebih dominan.

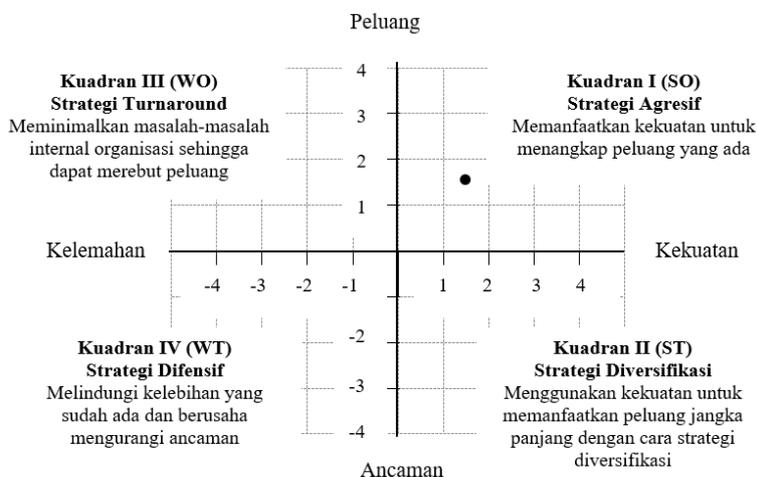
Diagram Analisis SWOT

Rencana strategi peningkatan kunjungan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi berdasarkan skor akhir IFAS dan EFAS yaitu:

Tabel 4. Skor Akhir IFAS dan EFAS

IFAS		EFAS	
Kategori	Total Skor	Kategori	Total Skor
Kekuatan (S)	3,77	Peluang (O)	3,4
Kelemahan (W)	2,25	Ancaman (T)	2,2
Total (S-W)	1,52	Total (O-T)	1,2

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal dan eksternal untuk aspek input di peningkatan cakupan kunjungan balita ke posyandu dengan analisis SWOT di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi diperoleh hasil skor akhir IFAS (kekuatan – kelemahan) adalah 1,52 sedangkan skor akhir EFAS (peluang – ancaman) adalah 1,2. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa strategi berada di kuadran SO (*strength – opportunity*) yang mendukung strategi agresif, menggunakan kekuatan dari lingkungan internal dan meraih peluang yang ada pada lingkungan eksternal untuk meningkatkan kunjungan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi khususnya. Hasil analisis tersebut digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Skema 1. Matriks SWOT

Berdasarkan Skema 1 diketahui bahwa strategi untuk peningkatan cakupan kunjungan balita ke posyandu dengan analisis SWOT di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi berada di kuadran 1. Kuadran 1 merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Berdasarkan formulasi matrik SWOT diketahui bahwa strategi untuk peningkatan cakupan kunjungan balita ke posyandu dengan analisis SWOT di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi berada di strategi SO. Strategi SO tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Strategi SO tersebut diantaranya: membuat kerjasama antara tenaga kesehatan dengan kader untuk

memberikan pelayanan posyandu kepada masyarakat, optimalisasi program promosi kesehatan khususnya tentang peran dan fungsi posyandu menggunakan media sosial, optimalisasi dana APBD dalam penyediaan obat dan vaksin, meningkatkan kerjasama lintas sektor, evaluasi rutin pelaksanaan posyandu, memberitahu masyarakat mengenai media sosial puskesmas dan mengajak masyarakat mengikuti media sosial puskesmas sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi pelaksanaan posyandu, membuat kegiatan sweeping balita yang tidak berkunjung ke posyandu, integritas sistem pelaporan praktek swasta ke puskesmas.

Strategi SWOT

Berdasarkan hasil perumusan strategi telah didapatkan strategi SO sebagai upaya peningkatan cakupan kunjungan posyandu di wilayah kerja puskesmas Bagansiapiapi. Strategi SO tersebut dapat dilakukan dengan cara: memperbarui data semua balita yang ada di wilayah kerja puskesmas setiap 3 bulan sekali, melakukan pertemuan rutin dengan kader setiap 6 bulan sekali, membuat penyuluhan kesehatan tentang pentingnya menimbang anak ke posyandu, membuat kerjasama antara tenaga kesehatan dengan kader untuk memberikan pelayanan posyandu kepada masyarakat, optimalisasi program promosi kesehatan khususnya tentang peran dan fungsi posyandu menggunakan media sosial, optimalisasi dana APBD dalam penyediaan obat dan vaksin, meningkatkan kerjasama lintas sektor, evaluasi rutin pelaksanaan posyandu, memberitahu masyarakat mengenai media sosial puskesmas dan mengajak masyarakat mengikuti media sosial puskesmas sehingga masyarakat dapat mengetahui informasi pelaksanaan posyandu, membuat kegiatan sweeping balita yang tidak berkunjung ke posyandu, integritas sistem pelaporan praktek swasta ke puskesmas, membuat arisan “timbangan” agar para ibu balita dapat memiliki timbangan sendiri di rumah masing-masing.

Membuat kegiatan posyandu yang terletak di dekat PAUD atau TPA agar para guru bisa mengajak siswanya mengikuti kegiatan posyandu, membuat kegiatan “Ibu Peduli Timbangan dan Kesehatan Balita” (IBU PELITA SEHAT). Aksi ini dilakukan dengan cara membuat grup menggunakan media sosial perpesanan untuk setiap posyandu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan cakupan D/S dengan target setiap bulannya minimal 95% serta untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga bisa mendeteksi sedini mungkin kasus stunting maupun gizi kurang. Kegiatan ini dalam waktu minimal 3 bulan diharapkan sudah dapat meningkatkan cakupan kunjungan balita.

PEMBAHASAN

Dalam rangka mencapai cakupan kunjungan balita ke posyandu beberapa strategi yang sudah dilakukan dari puskesmas untuk meningkatkan cakupan posyandu diantaranya yaitu diadakannya bulan penimbangan balita serta koordinasi lintas sektor ke penghulu serta lurah. Tapi cakupan pos masih belum mencapai target. Cara terbaik untuk meningkatkan cakupan kunjungan dapat dilakukan dengan menganalisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (SWOT). SWOT adalah metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi saat ini secara deskriptif. Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kontribusinya masing-masing. Analisis ini terdiri dari empat elemen: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Isu-isu strategis yang diidentifikasi melalui analisis ini digunakan untuk menentukan strategi mencapai kunjungan posyandu (Wiludjeng & Melati, 2022).

Penelitian oleh 5 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisa SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi yang diperoleh dari matriks SWOT yakni mengembangkan pelayanan prima dengan penggunaan sarpras, mengoptimalkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi bagi balita, sosialisasi secara berkala pengetahuan masyarakat akan IPKM, pengadaan dan pengembangan inovasi teknologi sarpras posyandu,

menjalin hubungan komunikasi perangkat dengan keluarga balita, pelayanan pemberian imunisasi balita ditingkatkan, meningkatkan sistem administrasi dengan mengoptimalkan peran aktif bidan dan kader posyandu, sistem administrasi yang transparan serta penyuluhan.

Menurut penelitian (Millata, 2023) bahwa posyandu memiliki tugas pokok, yaitu menyehatkan dan memantau tumbuh kembang balita. Apabila diurutkan, secara struktural sebenarnya posyandu berada di bawah Forum Kesehatan Kelurahan (FKK). Meski begitu, puskesmas sendiri juga membutuhkan laporan pertumbuhan dan perkembangan untuk kemudian dilaporkan kepada dinas kesehatan setempat. Jadi, posyandu sebagai sarana bagi puskesmas dalam memantau tumbuh kembang balita dan kesehatan ibu hamil. Setiap bulannya, terdapat forum yang digunakan untuk puskesmas juga kelurahan untuk penyampaian laporan dari tiap perwakilan kader tiap posyandu.

Salah satu upaya posyandu balita dalam rangka peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit pada balita, maka dilakukan pemantauan keadaan kesehatan balita secara berkala untuk memeriksa kesehatan balita ke posyandu, hal ini dapat dilakukan kegiatan rutin tiap satu bulan sekali, yaitu penimbangan dan pengukuran (Tinggi Badan/TB, lingkaran kepala dan lengan) balita. Selain itu, pembagian makanan sehat juga diberikan kepada semua balita. Makanan tersebut berupa bubur, pisang, susu, telur, dan lain sebagainya (Suryani, 2023).

Asumsi peneliti bahwa strategi yang diterapkan oleh puskesmas, seperti mengadakan bulan penimbangan balita dan berkoordinasi dengan penghulu serta lurah, belum mencapai target dalam meningkatkan cakupan posyandu. Dengan menganalisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman (SWOT), peneliti menyoroti bahwa posyandu memiliki peran penting dalam memantau tumbuh kembang balita dan menyediakan layanan kesehatan preventif. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan balita, pemberian makanan sehat, dan pemantauan kesehatan, posyandu berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit pada balita.

KESIMPULAN

Pada aspek pengetahuan, para ibu sudah mengetahui tentang kegiatan posyandu secara umum, namun ibu belum memahami tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita. Hal ini dapat terlihat dari ibu yang masih tidak membawa anaknya ke posyandu walaupun sudah mengetahui kegiatan posyandu. Masih banyak ibu yang berpikiran bahwa tidak perlu datang ke posyandu jika sudah selesai imunisasi. Dari aspek sarana prasarana masih banyak kelengkapan sarana prasarana yang kurang seperti dari 39 posyandu, hanya ada 6 bangunan posyandu. Selain itu dari juknis setiap posyandu wajib memiliki antropometri 1 unit, 1 set. Sementara di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi hanya ada 9 set untuk 39 posyandu sehingga ketika pelaksanaan posyandu perlu meminjam dari 1 posyandu ke posyandu lainnya. Dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), setiap SDM yang ada telah berperan namun masih belum maksimal. Masih ada kader yang tidak datang ketika hari pelaksanaan posyandu serta tokoh masyarakat tidak selalu berperan aktif dalam pelaksanaan posyandu. Pada aspek insentif kader, kader telah mendapatkan insentif tunai berupa gaji. Pada aspek dukungan keluarga, keluarga para ibu balita masih belum mendukung ibu untuk ke posyandu. Hasil perumusan strategi berdasarkan analisis SWOT telah didapatkan strategi SO sebagai upaya peningkatan cakupan kunjungan posyandu di wilayah kerja puskesmas Bagansiapiapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pihak Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data dan memberikan izin penelitian kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tepat waktu

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kabupaten Rokan Hilir. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir*. Kabupaten Rokan Hilir: Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir.
- Dinkes Riau. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2022*. Riau: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–900.
- Kemenkes. RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lasbudi, P., Ambarita, Sitorus, H., & Husna, A. (2019). Knowledge of Posyandu's Cadres and Mothers as well as Health Officer's Perspective Related to Posyandu Activities in West Aceh Regency. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 147–157.
- Millata, C. (2023). Manajemen Strategik Posyandu Dalam Upaya Penanggulangan Stunting (Studi Kasus Posyandu Wijaya Dan Kemuning Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara). *Economics, Social and Humanities Journal (Esochum)*, 2(2), 1–11.
- Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 256. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1003>
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2019). Posyandu Roles as Mothers and Children Health Information Center. *RECORD AND LIBRARY JOURNAL*, 2(2), 1–8.
- Setyorini, C., Yulfitri, I., & Mutiah, S. (2023). Pemanfaatan Posyandu Bayi Dan Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(02), 95–101.
- Suhartatik. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 5(1).
- Suryani. (2023). Analisis Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Posyandu Cempaka Putih Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2), 1–8.
- Vizianti, L. (2022). Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan. *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, 16(3), 563–580.
- WHO. (2023, May 23). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition.
- Wiludjeng, & Melati. (2022). Analisa Swot Pelayanan Publik Posyandu Kamboja Dusun Sebeng, Desa Pagergunung, Kesamben Blitar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3031–3038.
- Wiludjeng, Ferida Asih, & Melati, E. P. (2022). Analisa SWOT Pelayanan Publik Posyandu Kamboja Dusun Sebeng, Desa Pagergunung, Kesamben Blitar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11).